

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Metode

Kata metode berasal dari kata Yunani "*meta*", yang berarti "yang dilalui", dan "*hodos*", yang berarti "jalan", atau jalan yang harus dilalui. Di sini, yang dimaksud dengan jalan adalah suatu tindakan, tata cara, atau amaliyah yang dilakukan dengan metode tertentu yang telah ditetapkan oleh masing-masing perumus aliran yang tertentu pula. Misalnya, seorang guru mengajarkan muridnya shalat. Dia menunjukkan dan membimbing mereka bagaimana melakukannya..¹

Dalam bahasa Arab istilah metode dikenal dengan kata *ṭarīqah* (طريقة) yang secara etimologis berarti jalan, cara, atau langkah yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam literatur klasik Islam, istilah ini tidak hanya digunakan dalam ranah pendidikan, tetapi juga dalam praktik ibadah, dakwah, bahkan dalam pendekatan tasawuf yang menunjukkan suatu sistem atau pola tertentu dalam mendekati diri kepada Allah. Berdasarkan Kamus al-Munjid, *ṭarīqah* didefinisikan sebagai *al-sabīl ilā al-ghāyah* (jalan menuju tujuan), yang dalam pendidikan mengindikasikan perlunya langkah-langkah sistematis dalam proses penyampaian ilmu.²

¹ Yunasril Ali, *Membersihkan Tasauf dan Syirik, Bid'ah, Dan Khurafat*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 19920, hlm. 49

² Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam (2021). Beirut: Dar al-Mashriq.

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau pendekatan terencana yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi ajaran Islam secara efektif. Tujuannya tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut Arifin, metode dalam pendidikan Islam adalah cara mendidik yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, dengan memperhatikan kondisi dan karakteristik peserta didik.³ Hal ini diperkuat oleh pendapat Sulaiman dan Hamid yang menyatakan bahwa metode dalam PAI harus bersifat religius, terstruktur, dan kontekstual agar mampu menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan peserta didik.⁴

Lebih lanjut, Mulyana menekankan pentingnya penggunaan metode yang dialogis dan partisipatif dalam pembelajaran PAI agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan nyata. Prinsip-prinsip metode pendidikan Islam secara umum meliputi dasar wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah), kesesuaian dengan fitrah manusia, penerapan keteladanan (uswah hasanah), serta pendekatan yang hikmah dan penuh kelembutan, sebagaimana tercermin dalam firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 125.⁵

³ M Arifin. (2020). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

⁴ Sulaiman, A. & Hamid, F. (2021). Implementasi Metode Pembelajaran PAI yang Efektif di Era Digital. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 9(2).

⁵ Mulyana (2022). Strategi dan Metode Pendidikan Islam Berbasis Nilai. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 11(1).

Metode adalah cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu, cara kerja.⁶ Metode juga berarti suatu cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁷ Metode adalah cara atau prosedur sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, metode mengacu pada pendekatan, langkah, atau teknik yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami dan mencapai kompetensi yang diharapkan.

Dalam pendidikan, metode sering dikaitkan dengan strategi, pendekatan, dan model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran. Pemilihan metode yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk belajar secara aktif. Salah satu definisi para ahli tentang metode adalah sebagai salah satu cara untuk mencapai suatu tujuan yang ditetapkan.⁸

Dalam berbagai situasi, berbagai istilah sering digunakan untuk menggambarkan proses pembelajaran. Istilah-istilah ini biasanya bertujuan untuk menjelaskan proses, tahapan, atau pendekatan yang digunakan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Istilah "strategi",

⁶ M. Dahlan Al-Barry, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 461.

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 740.

⁸ Syafaruddin, et.al., Ilmu Pendidikan Islam; Melejitkan Potensi Budaya Umat, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2008).

"metode", atau "teknik" sering digunakan untuk menyebutkan satu sama lain, tetapi pada dasarnya istilah-istilah tersebut berbeda satu sama lain. Menurut Gerlach dan Ely, sebagaimana dikutip Uno, metode pembelajaran sering disamakan dengan teknik pembelajaran. Teknik adalah metode, alat, atau media yang digunakan oleh pendidik untuk mengarahkan kegiatan siswa ke tujuan yang ingin dicapai.⁹

Metode pembelajaran merupakan suatu pendekatan atau cara yang digunakan oleh pendidik sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode ini bersifat lebih sistematis dan mencakup langkah-langkah tertentu. Sementara itu, teknik merujuk pada cara atau tindakan praktis yang digunakan dalam penerapan metode tersebut. Dengan kata lain, meskipun para guru mungkin menggunakan metode yang sama, teknik yang mereka terapkan dalam proses pembelajaran bisa berbeda-beda tergantung situasi dan gaya mengajar masing-masing..¹⁰

Al-Syaibani mengemukakan bahwa metode-metode pendidikan memiliki sejumlah ciri khas, di antaranya:¹¹ yaitu:

1. Pendidikan harus berlandaskan nilai-nilai perilaku Islami karena hakikat pendidikan merupakan bagian dari ibadah kepada Allah ﷻ.
2. Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan perlu disesuaikan dengan kondisi peserta didik serta lingkungan tempat belajar mereka.

⁹ Hamzah B. Uno, Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 8, 2011), h. 2.

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah, terj. Hasan Langgulung, Falsafah Pendidikan Islami, (Jakarta: Bulan Bintang, t.t.), h. 583.

3. Metode yang diterapkan hendaknya mampu mengintegrasikan antara teori dan realitas, serta menggabungkan pendekatan tekstual dengan kontekstual.
4. Peserta didik diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, dengan catatan disampaikan secara logis, sopan, dan dalam suasana saling menghormati.

An-Nahlawi (lahir 7 safar 1396 H./1876 M.) mengemukakan bahwa adapun prinsip yang harus diterapkan dan dipedomani dalam menggunakan metode pendidikan Islam adalah prinsip memberikan suasana kegembiraan, memberikan dengan lemah lembut, kebermaknaan, prasyarat, komunikasi terbuka, pemberian pengetahuan baru, memberikan cara perilaku yang baik, pengalaman cara aktif, dan kasih sayang.¹²

B. Pengertian Mendidik Anak.

Dalam kamus Bahasa Indonesia mendidik adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹³ Menurut Wijanarko mendidik adalah menyampaikan pengajaran, norma-norma dan nilai-nilai hidup, aturan, dan hukum.¹⁴ Menurut Ahmad tafsir mendidik adalah serangkaian nyata usaha orang tua dalam menyelamatkan fitrah Islamiyah anak, pengembangan potensi fikir anak, potensi rasa, karsa, kerja dan

¹² Abdurrahman an-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyyah Islamiyyah wa Asalibiha fi Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 204.

¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, vol. 14 (Balai Pustaka: Jakarta, 2016). hlm 291

¹⁴ Markus Masan Bali, "Peran Dosen Dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa," *Humaniora* 4, no. 2 (2013): 800–810.

mengembangkan potensi sehat anak.¹⁵ Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa mendidik anak adalah membimbing, mengarahkan serta mengembangkan potensi anak kearah yang lebih baik sesuai dengan aturan dan norma-norma dalam kehidupan dan agama.

Pengertian anak dalam kamus Bahasa Indonesia adalah keturunan yang kedua.¹⁶ Anak menurut Wasti Soemanto adalah seorang yang berada pada suatu masa dan perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa.¹⁷ "Menurut al-Ghazali, anak adalah amanat dari Allah *subhanahuwata'ala* dan harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri pada Allah^ﷻ.¹⁸ 'Anak adalah semua individu manusia yang berusia 0-18 tahun.¹⁹ Di dalam Al-qur'an menyebutkan anak dengan salah satu istilah Dzurriyah. Sebagaimana firman Allah^ﷻ:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِن سَأَلْتُكَ بِهَا لَأُنْثَىٰ وَإِنِّي

سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Ketika melahirkannya, dia berkata, ‘Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.’ Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. Laki-laki tidak sama dengan perempuan, Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.” (Q.S Ali- Imran 3: 36)²⁰

¹⁵ Muhammad Wisnu Khumaidi, Muhammad Ari Wibowo, and Masfiatul Asriyah, “Mendidik Anak Supernormal Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” An Naba 2, no. 1 (2019): 21–34.

¹⁶ W.J.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. hlm.35

¹⁷ Khumaidi, Wibowo, and Asriyah, “Mendidik Anak Supernormal Dalam Perspektif Pendidikan Islam.”

¹⁸ Mufatihatul Taubah, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam,” Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies) 3, no. 1 (2015): 109–136.

¹⁹ Nasri Hamang and Adnan Achiruddin Saleh, Bimbingan Klasikal Islami: Cara Keren Mendidik Anak Tanpa Kekerasan (Penerbit Aksara Timur, 2019). hlm 45

²⁰ Departemen Agama RI. 2012. Al-Fatih Mushaf Al-Qur’an Tafsir Per Kata Kode Arab. Tangerang Selatan: Al-Fatih Berkah Cipta.

Mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggungjawabkan oleh orangtua.²¹ Pernyataan tersebut berangkat dari hadist Rasulullah ﷺ:

بِمَجْسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ

"Sesungguhnya setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah suci), orang tuanyalah yang akan menjadikan anak tersebut yahudi, Nasrani, ataupun Majusi" (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Hadits di atas memiliki makna bahwa kesuksesan atau bahkan masa depan anak adalah tergantung bagaimana orangtua mendidik dan mengasuhnya. Dari hadits diatas bisa disimpulkan bahwasanya setiap anak memiliki potensi, orangtua lah dengan bijak mengoptimalkan potensi yang telah diberikan Allahﷻ, termasuk kita sebagai para pendidik yakni merupakan orang tua kedua bagi seorang anak.

C. Tujuan Mendidik Anak

Tujuan mendidik anak pada dasarnya adalah membentuk pribadi yang utuh, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan moral. Pendidikan anak bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, dan empati. Pendidikan karakter merupakan inti dari pendidikan sejati.²² Selain itu, pendidikan harus membantu anak mengenali dan mengembangkan potensi dirinya (*self-*

²¹ Siregar, F.R., 2016, Desember. Metode Mendidik Anak dalam Pandangan Islam. In Forum Paedagogik (Vol. 8, No. 2, pp. 107-121). Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

²² Thomas Lickona. (1991). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. Bantam Books.

actualization), di mana puncak perkembangan manusia adalah aktualisasi diri.²³ Anak juga perlu dididik untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab atas tindakannya.²⁴

Dalam konteks sosial, pendidikan bertujuan mempersiapkan anak agar mampu hidup dan berkontribusi dalam masyarakat, perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya.²⁵ Akhirnya, pendidikan juga bertujuan menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat, proses belajar yang baik adalah yang membangun rasa ingin tahu dan kecintaan terhadap ilmu.²⁶ Dengan demikian, pendidikan anak tidak hanya berorientasi pada hasil akademis, melainkan juga pada pembentukan manusia yang seimbang dan bermakna dalam kehidupannya.

Adapun tujuan Pendidikan Islam dalam mendidik anak ialah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Yang mana penanaman akhlak kepada anak sedari dini bertujuan agar anak mengetahui hal-hal yang baik yang dianjurkan untuk dilakukan dalam menjalankan hidup dan mengetahui perbuatan yang tercela serta bahayanya yang akan merugikan bagi kehidupan anak. Dengan demikian anak akan

²³ Abraham H. Maslow. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.

²⁴ Laura E. Berk. (2013). *Child Development* (9th ed.). Pearson Education.

²⁵ Lev Semenovic Vygotsky. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

²⁶ John Dewey. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.

mampu memilah hal yang mana yang boleh dilakukan dan yang mana yang harus ditinggalkan atau di jauhi untuk kehidupan yang lebih baik.²⁷

Tujuan pendidikan Islam pada intinya merupakan penjabaran dari tujuan hidup manusia yaitu memperoleh keridhaan Allah ﷻ. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam ialah terciptanya manusia yang diridhai Allah ﷻ, yakni manusia yang menjalankan peranan idealnya sebagai hamba dan khalifah Allah ﷻ secara sempurna.²⁸

D. Metode Rasulullah ﷺ Dalam Mendidik Anak

Rasulullah ﷺ tidak menyusun metode pendidikan secara sistematis seperti dalam teori pendidikan modern misalnya: teori Piaget, Montessori. Namun, hadis-hadis yang menunjukkan sikap, ucapan, dan perlakuan beliau terhadap anak-anak seperti yang tercantum dalam Kitab Al-Adabul Mufrad karya Imam al-Bukhari, telah dikaji dan dianalisis oleh para ulama dan sarjana kontemporer sebagai landasan untuk merumuskan metode pendidikan Islami. Jadi, metode pendidikan Rasulullah ﷺ adalah hasil ijtihad (analisis ilmiah) dari para cendekiawan terhadap praktik-praktik beliau dalam mendidik, yang kemudian disusun menjadi pendekatan pedagogis. Dalam hal ini, metode itu bukan hasil temuan modern semata, tetapi merupakan penjabaran dari Sunnah beliau.²⁹

²⁷ Lina, Roidah, & Suhartono. (2019). Roidah. Pendidikan Akhlak Dalam Islam. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=mncqEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:v-rMnLqLZNsJ:scholar.google.com&ots=ZnDS7IXKX3&sig=uQrjV-wqyJK0_NLg-bxRQYIREuw&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

²⁸ Hery Noer Aly. (1999). Ilmu Pendidikan Islam. Logos Wacana Ilmu.

²⁹ Hidayat, et al., 2024. Rekonstruksi Model Pendidikan Islam Masa Rasulullah dalam Konteks Pendidikan Modern Abad 21. Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam, 2(6), pp.286-297.

Nashih Ulwan berpendapat bahwa seorang anak yang dilahirkan adalah ibarat kertas putih yang bersih dari apapun. Pendidiklah (orang tua) yang mendidik mereka dan membentuk kepribadian mereka sesuai apa yang diajarkan, dicontohkan, dibiasakan kepada mereka.³⁰ Sebagai pendidik anak, orang tua dan guru harus mengetahui aspek-aspek pendidikan apa saja yang harus diperhatikan.

Nashih Ulwan telah mengidentifikasi aspek-aspek pendidikan yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh seorang pendidik dalam mendidik anak didiknya, aspek-aspek pendidikan tersebut meliputi: pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan mental, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan sosial.³¹

Dalam melaksanakan tanggung jawab pendidikan, seorang pendidik baik orang tua maupun guru, dapat menggunakan teknik-teknik serta metode-metode dalam mendidik anak agar tujuan pendidikan anak dapat tercapai secara maksimal. Karena metode merupakan perangkat dalam pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. metode digunakan menyesuaikan perkembangan anak didik. Karena dalam melaksanakan segala sesuatu harus menggunakan cara dan metode yang tepat, sehingga tidak memperoleh hasil yang mengecewakan.

³⁰ *Ibid*, hlm. 43-44

³¹ *Ibid*, hlm. 1

Abdullah Nashih Ulwan telah merangkum beberapa metode yang efektif dalam mendidik anak. Nashih Ulwan mengemukakan 5 metode pendidikan dalam buku tersebut, yaitu:³²

1. Mendidik Dengan Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode paling efektif dan meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual, dan sosial.³³ Karena dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung, dan sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.³⁴

Sebagai pendidik Islam orang tua maupun guru harus menanamkan sejak dini bahwa sosok guru yang paling ideal adalah Rasulullah ﷺ, karena beliau merupakan pemilik akhlak terbaik di dunia ini. Allah ﷻ berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah ﷺ itu suri teladan yang baik." (Al-Ahzab:21)

Selain itu sosok seorang guru maupun orang tua itu sendiri harus dapat meneladani tingkah laku Rasulullah ﷺ, sehingga apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh anak adalah didikan ala Islam, yaitu didikan sesuai tuntunan Rasulullah ﷺ. Sosok Rasulullah ﷺ memberikan banyak keteladanan kepada kita semua dalam berbagai hal.

³² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, Dar al-Salam, Mesir, juz 2, 1997, hlm.113

³³ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.cit*, terj. Saifullah Kamalie, hlm. 2

³⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 55

2. Mendidik dengan kebiasaan (Pengulangan)

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia. Kebiasaan yang sudah melekat dan spontan dapat dipergunakan dalam kegiatan-kegiatan produktif seperti bekerja, memproduksi dan mencipta. Bila pembawaan seperti itu tidak diberikan Tuhan kepada manusia, maka tentu mereka akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara, dan berhitung.³⁵

Metode pengulangan memiliki beberapa kelebihan diantaranya: seorang anak dapat memperoleh kecakapan motorik secara maksimal, seperti menulis, melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat, membuat alat-alat dll. Selain itu, metode ini dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan, sehingga tidak lagi memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya.³⁶

3. Mendidik dengan Nasihat

Di antara metode yang efektif dalam menempa keimanan anak, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak adalah dengan menggunakan metode nasihat. Sebab, metode ini efektif dalam membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan mengisinya dengan akhlak yang mulia serta

³⁵ Nur Uhbiyati, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002, hlm. 177

³⁶ Mahmud, Pemikiran Pendidikan Islam, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 167

membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Maka, tak heran kita mendapati Al-Qur'an memakai metode ini, yang berbicara melalui jiwa, dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayat.³⁷

Seringnya Al-Qur'an menuturkan nasihat membuktikan betapa efektifnya metode ini, hal ini karena nasihat bukan hanya bentuk komunikasi verbal saja, akan tetapi sesuatu yang tulus berasal dari lubuk jiwa. Jiwa memiliki sifat bawaan mudah terpengaruh oleh kata-kata yang didengar.

Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang. Nasihat yang berpengaruh membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan.³⁸ Maka tidak salah seorang pendidik sering mengulang-ulang nasihat yang sama kepada anak didiknya. Nasihat yang jelas dan dapat dijadikan pedoman adalah nasihat yang dapat tertanam ke lubuk hati seorang anak.

4. Mendidik dengan memberikan perhatian dan pengawasan

Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan, dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial. disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Agama Islam memerintahkan para pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengontrol anak-anaknya dalam segala segi kehidupan baik

³⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, Dar al-Salam, Mesir, juz 2, 1997, hlm.113

³⁸ Nur Uhbiyati, *Op.cit.*, hlm. 172

perhatian pada segi keimanan anak, perhatian pada segi moral anak, segi mental dan intelektual anak, jasmani anak, psikologi anak, dan perhatian pada segi sosial anak.

Perhatian kepada anak dan mengontrol yang dilakukan oleh pendidik adalah asas pendidikan yang utama. Hal ini disebabkan anak selamanya terletak di bawah proyeksi perhatian dan kontrol pendidikan terhadap segala gerak-gerik, ucapan, perbuatan dan orientasinya. Jika melihat sesuatu yang baik, dihormati, maka sang anak terus didorong untuk melakukannya. Jika melihat sesuatu yang jahat, maka harus dicegah, diberi peringatan dan dijelaskan akibatnya.³⁹

5. Mendidik dengan memberikan hukuman dan penghargaan (*Punishment & Reward*)

Penghargaan dan hukuman adalah alat pendidikan represif, dan kuratif terhadap apa yang dilakukan dan diperbuat anak didik. Penghargaan dan hukuman diberikan dengan maksud memperbaiki dan mempertinggi sifat, sikap dan tingkah laku anak serta memberikan kesadaran akan segala kesalahan yang dilakukannya dan bagaimana memperbaikinya.

Hukuman bukan sebagai balas dendam dan tampilan kekuasaan tapi sebagai koreksi dan teguran. Sedang penghargaan jangan dijadikan sebagai upah dan tujuan, tetapi sebagai alat membangkitkan minat dan motivasi belajar anak.⁴⁰

³⁹ Abdullah Nashih Ulwan, Op.cit, terj. Saifullah Kamalie, hlm. 126

⁴⁰ Rusdiana Hamid. "Reward dan punishment dalam perspektif pendidikan islam." Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan 4.5 (2006): 65-76.

Adapun menurut penelitian terdahulu, metode pendidikan Rasulullah meliputi metode keteladanan, kebiasaan dan hukuman, dialog atau tanya jawab, perumpamaan, ceramah, targhib dan tarhib, pengulangan dan amalan, metode mauizhah dan masih banyak metode lain yang diajarkan oleh Nabi kepada kita semua melalui haditsnya, baik qauli, fi'li dan taqriri.⁴¹

Berkaitan dengan metode pendidikan Islam untuk anak, banyak sekali hal yang telah diajarkan Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ memberikan gelar kepada kepribadian Rasulullah ﷺ dengan sebutan makhluk yang punya budi pekerti yang agung. Hal ini sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung" (QS. Al-Qalam: 4)⁴²

Umat Islam ketika diperintahkan untuk memperbaiki perilaku dalam segala sektor kehidupan, cukup mencontoh apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ semasa beliau masih hidup. Apakah itu dalam bidang ibadah, muamalah, maupun tata kehidupan bermasyarakat lainnya. Bahkan dalam mendidik anak pun kaum muslimin dianjurkan belajar dari apa yang telah diperbuat oleh Rasul ﷺ.

E. Kitab Al-Adabul Mufrad Karya Imam Al-Bukhari

1. Deskripsi Kitab Al-Adabul Mufrad

⁴¹ Eko N. Shodikin. (2022). Kajian Objek Pendidikan Islam: Perspektif Hadis Rasulullah SAW. AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, 11(2), 82-96.

⁴² Departemen Agama RI. 2012. Al-Fatih Mushaf Al-Qur'an Tafsir Per Kata Kode Arab. Tangerang Selatan: Al-Fatih Berkah Cipta.

Kitab Al-Adabul Mufrad merupakan karya Imam Bukhari yang menghimpun berbagai riwayat seputar adab dan akhlak mulia yang berasal dari Rasulullah ﷺ, para sahabat, dan juga para ulama di generasi *tabi'in* dan *taabi'ut tabi'in*.⁴³ Di dalam kitab Al-Adabul Mufrad ini secara keseluruhan terdapat 1332 hadis yang terbagi ke dalam 644 judul bab. Jumlah hadis di dalam setiap judul babnya tidak sama, ada yang terdiri dari satu, dua hingga lima hadis.

Imam al-Bukhari menyusun Al-Adabul Mufrad sebagai respons terhadap pentingnya pendidikan akhlak dalam masyarakat Islam. Kitab ini menghimpun hadits-hadits yang berkaitan dengan etika dan perilaku mulia, seperti berbakti kepada orang tua, menjaga silaturahmi, dan adab dalam berbicara. Tujuannya adalah untuk memberikan pedoman praktis bagi umat Islam dalam membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad ﷺ.⁴⁴

Berbeda dengan Shahih al-Bukhari yang fokus pada hadits-hadits dengan kriteria keshahihan yang sangat ketat, Al-Adabul Mufrad menyajikan hadits-hadits yang berkaitan dengan adab, meskipun tidak semua memenuhi standar keshahihan yang sama. Hal ini menunjukkan

⁴³ Muhidin, dkk., 2016. Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adab Al-Mufrad Karya Imam Bukhari. Misykat Al-Anwar, 1(2), pp.182-192.

⁴⁴ Nurhadi & Alfen Khairi. (2020). "Analisis Kitab Adab al-Mufrad Karya Imam Bukhari Tentang Pendidikan Adab dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia." Jurnal Palapa, 8(1), 140.

bahwa Imam al-Bukhari ingin menyediakan referensi khusus yang membahas aspek etika dan moralitas dalam Islam.⁴⁵

Dalam konteks sosial, penulisan Al-Adabul Mufrad juga dapat dilihat sebagai upaya Imam al-Bukhari untuk merespons tantangan moral dan etika yang dihadapi masyarakat pada zamannya. Dengan menyajikan hadits-hadits yang menekankan pentingnya adab dan akhlak, beliau berharap dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas moral umat Islam.⁴⁶

Sebenarnya, Imam Bukhari telah menghimpun hadist-hadist tentang akhlak dalam topik bahasan tersendiri di dalam kitab Shahih-nya. Selanjutnya himpunan hadist itu diberi judul Kitab Adab yang di dalamnya terdiri dari 245 hadist, yang tema-nya adalah berkaitan dengan akhlak Rasulullah ﷺ. Namun ternyata ratusan hadist itu hanya bagian kecil dari koleksi hadist akhlak yang dikoleksi oleh Imam Bukhari. Adapun bagian besarnya kemudian ia tuangkan sepenuhnya di dalam kitab Al-Adabul Mufrad ini.⁴⁷

Di antara ulama yang mentahqiq hadist-hadist Al-Adabul Mufrad adalah Imam Al-Albani *rahimahullah*. Dengan judul Shahih Al-Adabul Mufrad, yang berisikan kumpulan hadist-hadist shahih dari kitab Al-Adabul

⁴⁵ <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/download/4198/4375/13529.com> "analisis kitab adabul mufrad tentang pendidikan adab - Journal Pedia"

⁴⁶ *Ibid*

⁴⁷ Muhidin, dkk., 2016. *Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adab Al-Mufrad Karya Imam Bukhari*. Misykat Al-Anwar, 1(2), pp.182-192.

Mufrad. Dan *Dha'if* Al-Adabul Mufrad, yang berisikan kumpulan hadist-hadist *dhaif* dari kitab Al-Adabul Mufrad.⁴⁸

2. Biografi Imam Al-Bukhari

Nama lengkap dari imam Bukhari adalah "Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughiroh bin Bardizbah Al-Ju'fi Al-Bukhari". Beliau dilahirkan setelah sholat jumat, tanggal 13 syawal 194 H di Bukhoro, yang merupakan suatu kota di Uzbekistan, wilayah Uni Soviet, merupakan persimpangan jalan antara Rusia, Persia, Hindia dan Tiongkok. Beliau meninggal pada tanggal 30 Ramadhan 256 H pada usia 62 tahun. Ayah beliau adalah seorang ulama hadist yang pernah belajar di bawah bimbingan sejumlah tokoh termasyhur saat itu, seperti Malik bin Anas, Hammad bin Zaid dan bin Mubarak. Nenek moyang beliau bernama Al-mughiroh bin bardizbah konon beliau merupakan seorang majusi yang kemudian menyatakan keislamannya dihadapan walikota yang bernama Al-yaman bin Ahnas Al-ju'fy, yang karena itulah kemudian beliau dinasabkan dengan Al-ju'fy atas dasar wala' Al-islam.

Imam Bukhari dikaruniai pemikiran yang cerdas. Pemikirannya tajam, dan hafalannya kuat. Kecerdasannya dan ketajaman pemikirannya serta kekuatan hafalannya sudah terlihat sejak usia kanak-kanak. Beliau mewarisi ketaqwaan ayahnya. Minatnya terhadap ilmu sudah terbentuk

⁴⁸ Azizah, N. (2022). Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Adab Al-Mufrad Pada Santri Syarif Hidayatullah Cyber Pesantren (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

sejak kecil, sebab imam Bukhari menjadikan ayahnya sebagai idola sekaligus guru pertama baginya. Ayah beliau meninggal sejak usia beliau lima tahun. Imam Bukhari kecil bertekad mengikuti jejak sang ayah. Ia sangat mencintai nabi Muhammad ﷺ dengan kesungguhan hati. Dalam usia sepuluh tahun ia sudah banyak menghafal hadist. Ia banyak datang ke ulama ahli hadist di kotanya untuk mempelajari sabda nabi ﷺ tersebut sebanyak mungkin.

Ketika berusia 16 tahun, yaitu pada tahun 210 H ia menunaikan ibadah haji dan menetap disana selama enam tahun untuk belajar hadist, setelah itu dilanjutkan dengan berkelana mencari hadist di berbagai kota seperti Madinah, Khurrosaan, Syam, Baghdad, Mesir, Basyroh, dsb. Di daerah-daerah itulah imam Bukhari banyak berguru kepada ahli hadist, ia mengatakan "aku menulis hadist dari 1080 orang guru yang semuanya ahli hadist", di antaranya adalah Ali ibn Al-Madini, Ahmad ibn Hanbal, Yahya ibn Ma'in, Muhammad ibn Yusuf Al-Firyabi, dan Imam ibn Ruhawayh. Karena ketekunan, ketelitian, serta kecerdasannya, dalam bidang hadist beliau mendapat gelar *Amir Al-Mu'minin fi Al-Hadist* sehingga, banyak para ulama yang belajar meriwayatkan hadist darinya, diantaranya Muslim ibn Hajaj, Al-Tirmizi, Al-Nasa'i, ibn Huzaimah, dan ibn Ash Abu Dawud.⁴⁹

a. Aqidah dan Mazhab Imam Bukhari

⁴⁹ Imam Bukhari. "Sahih Bukhari." Studi Kitab Hadis (1986): 47.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=VeoOEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA47&dq=biografi+imam+bukhari&ots=wbq12IFSSy&sig=nNryDdhpNI-uSX1JMZ7MFrZqWDg&redir_esc=y#v=onepage&q=biografi%20imam%20bukhari&f=false

Imam Bukhari dikenal sebagai salah satu ulama hadits paling berpengaruh dalam sejarah Islam. Meskipun beliau tidak menyatakan mengikuti mazhab fikih tertentu, pendekatan dan pandangan fikihnya menunjukkan kedekatan dengan beberapa mazhab, khususnya Syafi'i dan Hanbali.

Imam al-Bukhari dikenal sebagai mujtahid yang tidak terikat pada satu mazhab fikih tertentu. Beliau menilai hukum berdasarkan kekuatan sanad dan matan hadits, serta melakukan ijtihad sendiri dalam menetapkan hukum. Pendekatan ini membuatnya tidak terikat pada satu mazhab fikih tertentu.

Beberapa ulama, seperti Tajuddin al-Subki dalam *Tabaqat al-Syafi'iyyah*, memasukkan Imam al-Bukhari ke dalam jajaran ulama Syafi'iyyah, ⁵⁰ menunjukkan bahwa sebagian besar ulama mengaitkannya dengan mazhab ini. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa beliau berguru kepada al-Karabisi, seorang ulama Syafi'i terkemuka.

Di sisi lain, Imam al-Bukhari memiliki hubungan dekat dengan Imam Ahmad bin Hanbal, pendiri Mazhab Hanbali. Selama di Baghdad, beliau sering berdiskusi dengan Imam Ahmad, yang mempengaruhi pandangan fikihnya dalam beberapa aspek. Pendekatan tradisionalis dalam memahami teks-teks agama yang dianut oleh Mazhab Hanbali juga terlihat dalam metode Imam al-Bukhari.

⁵⁰ Tajuddin Al-Subki, Abu Nasr 'Abdullah bin 'Ali al-Subki, *Tabaqat al-Syafi'iyyah al-Kubra*, Jilid V 'Isa al-Bab al-Halabi

Imam al-Bukhari dikenal sebagai penganut aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang berpegang teguh pada pemahaman salaf (generasi awal umat Islam). Beliau menulis sebuah risalah berjudul *Khalq Af'al al-'Ibad* (Penciptaan Perbuatan Hamba), yang menjelaskan keyakinannya bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allahﷻ yang tidak diciptakan, serta bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh Allahﷻ.

Dalam risalah tersebut, Imam al-Bukhari menegaskan bahwa: 1) Al-Qur'an adalah kalam Allahﷻ yang tidak diciptakan. 2) Perbuatan manusia, termasuk bacaan Al-Qur'an, adalah makhluk (diciptakan oleh Allahﷻ). 3) Menolak keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, sebagaimana diyakini oleh kelompok Mu'tazilah. Pandangan ini menunjukkan bahwa Imam al-Bukhari mengikuti aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan menolak pemikiran kelompok-kelompok yang menyimpang dari pemahaman salaf.⁵¹

b. Guru-guru imam bukhari

Al-Hakim Abu Abdillah dalam tulisannya menyebutkan di antara ulama yang menjadi guru Imam al-Bukhari pada tiap daerah yang ia datangi adalah sebagai berikut:⁵²

1) Makkah : Makkah adalah kota pertama yang Imam al-Bukhari kunjungi setelah meninggalkan Bukhara. Ia berguru kepada Abu al-Walid Ahmad bin Muhammad al-Azragi, Abdullah bin Yazid al-

⁵¹ M Kamalul Fikri, (2022). Imam Al-Bukhari: Biografi Lengkap Imam Hadits Terkemuka. LAKSANA.

⁵² Ismail bin Muhammad al-'Ajluni, *Al-Fawaid ad-Darari...*, him. 73-75.

Muqri', Ismail bin Salim as-Sha'igh, Abu Bakar Abdullah bin az-Zubair al-Hamidi, dan ulama-ulama lain dari kalangan mereka.

- 2) Madinah: Ibrahim bin al-Mundzir al-Huzami, Abu Mus'ab Mutharrif bin Abdullah al-Yasari, Ibrahim bin Hamzah az-Zabiri, Abu Tsabit Muhammad bin Abdullah, Abdul Aziz bin Abdullah, dan ulama-ulama lainnya.
- 3) Syam : Muhammad bin Yusuf al-Faryabi, Abu Nashr Ishag bin Ibrahim, Adam bin Abi Iyas, Abu al-Yaman al-Hakim bin Nafi, Haywah bin Syuraih al-Himshi, dan lain-lain.
- 4) Bukhara : Muhammad bin Sallam al-Baikandi, Abdullah bin Muhammad al-Masnadi, Muhammad bin Aziz, Harun bin Asy'ats, dan lain-lain.
- 5) Marw : Ali bin Hasan bin Syaqqiq, Abdan, Muhammad bin Mugatil, Mu'adz bin Asad, Shaqadah bin al-Fadl, dan lainnya.
- 6) Balkh: Makki bin Ibrahim, Yahya bin Bisyr az-Zahid, Muhammad bin Aban, Al-Hasan bin Syuja', Yahya bin Musa, Qutaibah, dan lain-lain.
- 7) Herat: Ahmad bin Abi al-Walid al-Hanafi, Ishaq bin Rahawaih, Muhammad bin Rafi', Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli, dan lain-lain.

c. Karya-karya Imam Bukhari

Imam al-Bukhari adalah salah satu ulama hadits paling berpengaruh dalam sejarah Islam. Beliau dikenal sebagai ahli hadits yang

independen dalam ijtihadnya. Berikut adalah beberapa karya penting Imam al-Bukhari yang disebutkan dalam berbagai sumber:

- 1) Al-Jami' al-Shahih (Shahih al-Bukhari): Karya monumental yang berisi kumpulan hadits-hadits shahih yang disusun dengan metode seleksi yang sangat ketat. Kitab ini dianggap sebagai salah satu sumber hadits paling shahih dalam Islam.⁵³
- 2) Al-Adabul Mufrad: Kitab yang membahas tentang adab dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan hadits-hadits Nabi Muhammad ﷺ.⁵⁴
- 3) At-Tarikh al-Kabir: Karya ensiklopedik yang memuat biografi para perawi hadits, disusun secara alfabetis.
- 4) At-Tarikh al-Awsat: Kitab sejarah yang membahas kisah hijrah awal ke Habsyah, kehidupan Nabi Muhammad ﷺ di Mekah dan Madinah, serta para sahabat dan perawi hadits.
- 5) At-Tarikh al-Shaghir: Versi ringkas dari At-Tarikh al-Kabir, memuat biografi singkat para perawi hadits.
- 6) Khalq Af'al al-'Ibad: Risalah yang menjelaskan aqidah Imam al-Bukhari mengenai penciptaan perbuatan hamba dan keyakinannya bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah ﷻ yang tidak diciptakan.
- 7) Kitab al-Du'afa: Kitab yang membahas tentang perawi-perawi hadits yang lemah (dha'if).⁵⁵

⁵³ Evan Hamzah Muchtar. (2020). Pandangan Ulama Terhadap Kitab Shahih Al-Bukhari. Artikel TC (Maret, 2020).

⁵⁴ biografiteladan.blogspot.com pp.smpitdarulfikribawen.sch.id diakses pada 16 Mei 2025

⁵⁵ biografiteladan.blogspot.com

- 8) Kitab al-'Ilal: Karya yang membahas tentang cacat-cacat tersembunyi dalam sanad hadits.
- 9) Raf'ul Yadain fi al-Shalah: Kitab yang membahas tentang hukum mengangkat tangan dalam shalat, berdasarkan hadits-hadits yang shahih.
- 10) Birr al-Walidain: Kitab yang membahas tentang kewajiban berbakti kepada kedua orang tua, berdasarkan hadits-hadits Nabi Muhammad ﷺ.
- 11) Asami al-Sahabah: Kitab yang memuat nama-nama para sahabat Nabi Muhammad ﷺ.
- 12) Al-Hibah: Kitab yang membahas tentang hibah (pemberian) dalam Islam.
- 13) Al-Qira'ah Khalf al-Imam: Kitab yang membahas tentang hukum membaca Al-Qur'an di belakang imam dalam shalat.
- 14) Al-Kuna: Kitab yang membahas tentang nama-nama panggilan (kunya) para perawi hadits.
- 15) Qudhaya al-Sahabah wa al-Tabi'in: Karya awal Imam al-Bukhari yang membahas peristiwa-peristiwa hukum di zaman sahabat dan tabi'in.⁵⁶

d. Murid-murid imam bukhari

⁵⁶ <https://pp.smpitdarulfikribawen.sch.id/2024/11/27/biografi-imam-bukhari-perjalanan-ilmiah-karya-terbesar-dan-pengaruhnya-dalam-islam.com> "Biografi Imam Bukhari: Perjalanan Ilmiah, Karya Terbesar, dan Pengaruhnya dalam Islam" diakses pada 16 Mei 2025

Imam al-Bukhari memiliki banyak murid yang kemudian menjadi ulama terkemuka.⁵⁷ Beberapa di antaranya adalah:

- 1) Imam Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi: Penulis Shahih Muslim, yang merupakan salah satu kitab hadits paling shahih setelah Shahih al-Bukhari.
- 2) Imam Abu Isa at-Tirmidzi: Penulis Sunan at-Tirmidzi, salah satu dari enam kitab hadits utama (Kutub al-Sittah).
- 3) Imam Abu Bakr bin Khuzaimah: Penulis Shahih Ibn Khuzaimah, yang juga dianggap sebagai salah satu koleksi hadits penting.
- 4) Imam Abu Hatim ar-Razi: Seorang ahli hadits terkenal yang banyak meriwayatkan hadits dari Imam al-Bukhari.
- 5) Imam Abu Zur'ah ar-Razi: Seorang ulama hadits yang juga dikenal sebagai murid Imam al-Bukhari.
- 6) Imam Ibrahim bin Ishaq al-Harbi: Seorang ulama yang dikenal dalam bidang hadits dan fiqh.
- 7) Imam Abu Bakr Ahmad bin 'Amr bin Abi 'Asim: Penulis Kitab as-Sunnah, yang banyak meriwayatkan hadits dari Imam al-Bukhari.
- 8) Imam Shalih bin Muhammad Juzrah: Seorang ulama hadits yang juga merupakan murid Imam al-Bukhari.

⁵⁷ Izzati Suhaimi, & Zabidi., (2021). Imam Bukhari Dan Muslim Sebagai Tauladan Pelajar Hadis Masa kini. *Jurnal wacana satjana*, 5(3), 1-12.

9) Imam Abu Bakar bin Abi Dunia: Seorang ulama yang dikenal dalam bidang hadits dan zuhud.

10) Imam Abu Kuraib Muhammad bin Al-Ala: Seorang perawi hadits yang juga belajar dari Imam al-Bukhari.

Jumlah murid Imam al-Bukhari sangat banyak, dan beberapa sumber menyebutkan bahwa ribuan orang meriwayatkan hadits darinya. Salah satu muridnya, Imam al-Farbari, menyatakan bahwa sekitar 90.000 orang meriwayatkan Shahih al-Bukhari darinya.⁵⁸

F. Pendidikan Di Era Modern

1. Nilai-Nilai, dan Sistem Pendidikan di Era Modern

Pendidikan di era modern menuntut penguatan nilai-nilai humanis dan kolaboratif sebagai fondasi karakter peserta didik. Nilai seperti empati, keberlanjutan, dan berpikir kritis semakin penting karena tantangan global saat ini menuntut siswa tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga peka terhadap isu sosial dan lingkungan. Pendekatan pendidikan holistik menjadi arah utama, yang melibatkan dimensi emosional, sosial, dan moral siswa dalam proses pembelajaran.⁵⁹

Dalam hal sistem pendidikan, pendekatan modern kini mengarah pada *Education 5.0*, yang mengintegrasikan *Artificial Intelligence (AI)*,

⁵⁸ M Kamalul Fikri, (2022). Imam Al-Bukhari: Biografi Lengkap Imam Hadits Terkemuka. LAKSANA.

⁵⁹ Latifah, N. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Humanis dalam Pendidikan Holistik. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(1).

Internet of Things (IoT), serta *Virtual Reality* (VR) dalam pembelajaran. Sistem ini memungkinkan personalisasi proses belajar, efisiensi manajemen sekolah, serta pemantauan capaian siswa secara real-time.⁶⁰ Di beberapa institusi, sistem informasi pendidikan juga mulai diterapkan untuk mendukung pengambilan keputusan yang berbasis data dan transparansi informasi.⁶¹ Namun demikian, penggunaan teknologi ini harus tetap memperhatikan prinsip etika dan perlindungan data pribadi.⁶²

2. Sarana dan Fasilitas pada Pendidikan di Era modern

Seiring perkembangan zaman, sarana dan fasilitas pendidikan juga mengalami transformasi besar. Sekolah dan institusi pendidikan kini tidak cukup hanya menyediakan ruang kelas dan papan tulis, melainkan harus dilengkapi dengan teknologi modern seperti smart classroom, laboratorium digital, internet cepat, serta akses ke platform pembelajaran daring. Penelitian menunjukkan bahwa manajemen fasilitas yang baik seperti laboratorium, ruang terbuka, dan perpustakaan sangat berpengaruh terhadap kualitas Pendidikan.⁶³ Namun, tantangan berupa keterbatasan dana dan

⁶⁰ Prasetyo, D., & Wulandari, F. (2024). Implementasi Education 5.0 di Indonesia: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(1).

⁶¹ Irawan, S. (2023). Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMP) di Madrasah. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 6(2).

⁶² Sari, Y., & Hamzah, F. (2024). Etika dan Privasi dalam Penggunaan AI di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 9(1).

⁶³ Nasir, A., & Suhardi. (2023). Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Al-Muttaqin*, 2(1).

kurangnya pelatihan guru masih menjadi hambatan dalam optimalisasi fasilitas ini.⁶⁴

Di era modern, pendidikan mengalami transformasi besar dalam hal sarana dan fasilitas. Sekolah kini dilengkapi dengan gedung representatif, ruang kelas digital, laboratorium IPA, komputer, hingga koneksi internet berkecepatan tinggi.⁶⁵ Konsep smart classroom bahkan telah diimplementasikan, mengintegrasikan Internet of Things (IoT), Artificial Intelligence (AI), dan pembelajaran berbasis cloud untuk menciptakan suasana belajar yang adaptif dan interaktif.⁶⁶ Teknologi seperti Learning Management System (LMS) juga menjadi bagian penting dari pembelajaran daring dan hybrid. Perkembangan ini mendukung tujuan pendidikan yang kini tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga kolaborasi, kreativitas, dan kecerdasan emosional.⁶⁷

Berbeda dengan Pendidikan pada masa nabi Muhammad. Pada masa Nabi, pendidikan berlangsung secara informal dengan sarana sangat sederhana. Lokasi utama adalah rumah dan masjid, termasuk Masjid Quba dan Madinah, yang berfungsi multifungsi: tempat ibadah, pusat diskusi, madrasah informal, bahkan pusat sosial-politikal.⁶⁸ Metode yang digunakan

⁶⁴ Ramadhan, R. (2023). Tantangan Sarana Pembelajaran di Lembaga Nonformal. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 8(2).

⁶⁵ Nasir, A., & Suhardi. (2023). Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Al-Muttaqin*, 2(1), 22–30.

⁶⁶ Badshah, S. B., et al. (2023). Towards Smart Education through the Internet of Things: A Review. *arXiv preprint arXiv:2302.00650*.

⁶⁷ Prasetyo, D., & Wulandari, F. (2024). Implementasi Education 5.0 di Indonesia: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(1), 1–10.

⁶⁸ La Suhu. (2022). Sarana Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadist. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7(3).

berfokus pada hafalan Al-Qur'an, dialog tatap muka, penerapan nilai moral, serta bimbingan langsung dari Rasulullah dan sahabat melalui halaqah atau majelis pengajian.⁶⁹ Alat yang digunakan terbatas: pelepah kurma, batu tipis, atau kulit hewan sebagai media tulis; buku cetak atau teknologi visual sama sekali belum ada.⁷⁰

3. Karakteristik Pendidikan di Era Modern

Pendidikan di era modern ditandai oleh integrasi teknologi yang sangat kuat dalam proses belajar mengajar. Penggunaan perangkat digital seperti laptop, tablet, dan platform pembelajaran daring telah menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan saat ini. Hal ini membuka peluang untuk akses pendidikan yang lebih luas dan fleksibel, namun juga memperbesar kesenjangan digital, terutama di wilayah-wilayah yang minim infrastruktur teknologi.⁷¹

Selain itu, pendekatan pembelajaran juga telah mengalami pergeseran signifikan dari metode tradisional menuju pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Model ini menekankan pentingnya aktivitas belajar yang aktif, eksploratif, dan kolaboratif, sehingga siswa

⁶⁹ Nurdianto, N. et al. (2024). Konsep Pendidikan Halaqah 'Ala Nabi Muhammad SAW dan Relevansinya di Era Society 5.0. *Islamic Pedagogy*, 2(1), 57–74.

⁷⁰ Candra & Nasution. (2024). Sistem Pendidikan pada Masa Nabi Muhammad SAW. *Ontologi*, 2(3).

⁷¹ MTSN 8 Sleman. Tantangan Pendidikan di Era Digital. Diakses pada 6 juni 2025 <https://mtsn8sleman.sch.id>

terlibat langsung dalam proses menemukan ilmu, bukan sekadar menerima informasi dari guru.⁷²

Pendidikan karakter juga menjadi elemen penting dalam pendidikan modern. Di tengah kemajuan teknologi dan globalisasi, nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, kejujuran, dan toleransi terus ditanamkan melalui kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler. Ini dilakukan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan social.⁷³

Reformasi pendidikan melalui implementasi Kurikulum Merdeka menjadi ciri khas terbaru dari pendidikan Indonesia modern. Kurikulum ini memberi ruang yang luas bagi sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Guru didorong untuk merancang pembelajaran berbasis proyek yang mampu mengembangkan kompetensi siswa secara menyeluruh.⁷⁴

Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi secara masif juga membawa tantangan baru, seperti isu perlindungan data pribadi siswa. Banyak platform pembelajaran mengumpulkan data digital, sehingga penting adanya kebijakan privasi yang kuat dan edukasi terhadap literasi digital.⁷⁵

Guru dalam pendidikan modern bukan lagi satu-satunya sumber ilmu, tetapi menjadi fasilitator, mentor, dan pembimbing. Mereka perlu terus

⁷² MOOC UGM. Tantangan Pendidikan di Era Modern. Diakses pada 6 juni 2025 dari: <https://mooc.ugm.ac.id>

⁷³ Radar Solo. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Era Modern. Diakses pada 6 juni 2025 <https://radarsolo.jawapos.com>

⁷⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

⁷⁵ MTSN 8 Sleman. Ibid.

belajar dan berinovasi untuk menyesuaikan metode mengajar dengan kebutuhan zaman.⁷⁶ Akhirnya, karakteristik penting lainnya dari pendidikan modern adalah dorongan terhadap pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Dalam dunia kerja dan kehidupan yang terus berubah, individu dituntut untuk terus belajar dan beradaptasi. Hal ini mendorong tumbuhnya berbagai platform pendidikan nonformal dan fleksibel seperti kursus daring dan pelatihan keterampilan.⁷⁷

4. Model, pendekatan, dan metode Pendidikan di Era Modern

Dalam pendidikan era modern, berbagai model, pendekatan, dan metode telah berkembang sebagai respons terhadap tuntutan zaman dan kemajuan teknologi. Salah satu yang paling menonjol adalah blended learning, yaitu kombinasi antara pembelajaran daring dan tatap muka yang telah terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran serta fleksibilitas waktu dan tempat belajar bagi peserta didik.⁷⁸

Di samping itu, pembelajaran adaptif berbasis kecerdasan buatan (AI) mulai diimplementasikan untuk menyesuaikan materi dan kecepatan belajar sesuai dengan kebutuhan individu, yang terbukti meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa.⁷⁹ Untuk meningkatkan keterlibatan

⁷⁶ Perpustakaan Universitas Jambi. Pendidikan dan Pembelajaran di Era Digital. Diakses pada 6 juni 2025 <https://librarynew.unja.ac.id>

⁷⁷ Dinas Pendidikan Papua Tengah. Transformasi Pendidikan di Era Digital: Tantangan dan Peluang. Diakses pada 6 juni 2025 <https://disdikpapatengah.id>

⁷⁸ Hidayat, D. N., & Fauzi, A. (2023). Integrating AI and adaptive learning in higher education. *International Journal of Educational Technology*, 6(1), 23–31.

⁷⁹ Nuraini, I., & Supriyadi, E. (2024). AI-based personalized learning in Indonesian secondary education. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 9(1), 44–55.

siswa secara emosional dan kognitif, pendekatan gamifikasi juga digunakan, yakni menyisipkan unsur permainan dalam proses pembelajaran seperti poin, level, dan tantangan, yang berdampak positif terhadap motivasi dan semangat belajar.⁸⁰

Pendekatan STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics*) semakin populer karena mendorong kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis melalui integrasi antar-disiplin ilmu.⁸¹ Sementara itu, *discovery learning* dan *inquiry-based learning*, yang berbasis konstruktivisme, memberikan ruang eksplorasi bagi peserta didik untuk menemukan konsep sendiri dan melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi.⁸² Tidak kalah penting, pendekatan *experiential learning* berbasis pengalaman langsung dinilai efektif dalam meningkatkan daya serap dan pemahaman siswa melalui kegiatan praktik dan simulasi.⁸³

Model *cognitive apprenticeship* juga digunakan untuk melatih siswa dalam strategi berpikir dan pemecahan masalah melalui tahapan seperti modeling, scaffolding, dan refleksi.⁸⁴ Dalam konteks keberagaman budaya, *culturally relevant teaching* menjadi pendekatan penting untuk

⁸⁰ Azzahra, N., & Fadillah, M. (2023). Gamifikasi dalam pembelajaran digital: Studi literatur sistematis. *Jurnal Inovasi Media Pendidikan*, 5(2), 101–110.

⁸¹ Hasanah, N., & Sutrisno, B. (2023). Implementasi STEAM untuk pembelajaran kreatif abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(2), 70–82.

⁸² Yulianti, T., & Maulana, R. (2022). Efektivitas discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 10(1), 55–63.

⁸³ Prasetya, R., & Lestari, I. (2023). Penerapan experiential learning dalam pendidikan vokasional. *Jurnal Pendidikan Praktik dan Pengalaman*, 4(1), 30–38.

⁸⁴ Permana, A., & Rahmawati, E. (2022). Cognitive apprenticeship dalam pembelajaran sains. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 11(2), 112–121.

menjembatani materi pembelajaran dengan latar belakang budaya siswa, sehingga menciptakan pembelajaran yang inklusif dan bermakna.⁸⁵

Pendekatan lain yang mulai banyak diadopsi adalah *resource-based learning*, yaitu pembelajaran yang menekankan eksplorasi sumber daya informasi baik fisik maupun digital yang mendukung kebutuhan belajar yang beragam.⁸⁶ Selain itu, penggunaan metode *design-based research* (DBR) membantu pengembangan inovasi pembelajaran secara sistematis berdasarkan praktik nyata di lapangan.⁸⁷

Di level kelembagaan, diterapkan pula manajemen pendidikan modern seperti Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan *Total Quality Management* (TQM) yang menekankan efisiensi, partisipasi, dan pengambilan keputusan berbasis data.⁸⁸ Dalam konteks kebijakan nasional, Indonesia saat ini mengadopsi Kurikulum Merdeka yang memberi kebebasan bagi guru dan siswa dalam mengatur ritme belajar, mendorong pembelajaran berdiferensiasi, serta menekankan penguatan karakter dan relevansi dunia nyata.⁸⁹

5. Tantangan Pendidikan di Era Modern

⁸⁵ Wulandari, D., & Saputra, F. (2023). Culturally responsive teaching untuk keberagaman di ruang kelas. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 7(1), 17–25.

⁸⁶ Siregar, H., & Rahayu, D. (2023). Resource-based learning dalam pembelajaran berbasis literasi digital. *Jurnal Literasi dan Inovasi*, 8(2), 90–98.

⁸⁷ Firdaus, R., & Anisa, L. (2023). Design-based research dalam inovasi kurikulum. *Jurnal Pengembangan Pembelajaran*, 5(3), 140–149.

⁸⁸ Kurniawan, R., & Sari, Y. (2022). Penerapan manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 1–10.

⁸⁹ Kartika, M., & Darmawan, I. (2023). Kurikulum Merdeka: Tantangan dan prospek implementasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 33–42.

Pendidikan modern menghadapi tantangan besar berupa degradasi moral, tekanan sosial digital, dan kehilangan nilai-nilai dasar, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023 mencatat meningkatnya kasus perundungan (bullying), kekerasan verbal, dan perilaku menyimpang pada usia sekolah yang sebagian besar dipicu oleh minimnya pendidikan karakter dan dampak negatif media social.⁹⁰ Menurut laporan UNICEF (2021), hampir 60% anak usia 10–17 tahun di Indonesia pernah mengalami kekerasan baik secara langsung maupun digital.⁹¹

Selain itu, laporan PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018 menunjukkan bahwa walau tingkat literasi akademik siswa Indonesia terus meningkat, aspek seperti empati, kedisiplinan, dan kerja sama justru mengalami penurunan.⁹² Hal ini mencerminkan ketimpangan antara pencapaian kognitif dan pembentukan karakter, yang menjadi sorotan dalam kurikulum Merdeka Belajar yang kini diterapkan di Indonesia.⁹³

6. Kemerossotan Moral dan Karakter Anak dalam Tantangan Globalisasi

Kemerossotan moral generasi muda menjadi isu krusial di berbagai kalangan pendidikan dan sosial. Studi dari LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) tahun 2020 menyebutkan bahwa 80%

⁹⁰ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2023). Laporan Tahunan Perlindungan Anak.

⁹¹ UNICEF Indonesia. (2021). Child Online Safety Survey.

⁹² OECD. (2019). PISA 2018 Results.

⁹³ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka.

penyimpangan perilaku remaja disebabkan oleh kurangnya pembinaan karakter sejak dini dan lemahnya keteladanan dalam lingkungan rumah dan sekolah.⁹⁴ Ditambah dengan dominasi penggunaan gadget, anak-anak lebih banyak berinteraksi dengan konten digital dibandingkan interaksi sosial nyata, yang memperlemah kecerdasan emosional mereka.⁹⁵

Menurut penelitian yang diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Karakter (Universitas Negeri Yogyakarta, 2022), minimnya perhatian orang tua, model pengasuhan otoriter atau permisif, serta hilangnya kegiatan spiritual dan pembiasaan adab di rumah turut menyumbang pada kemunduran moral anak.⁹⁶ Anak-anak yang tidak terbiasa dengan salam, sopan santun, serta nilai tanggung jawab cenderung tumbuh menjadi individu yang agresif dan mudah frustrasi.⁹⁷

⁹⁴ LIPI. (2020). Penelitian Perilaku Menyimpang Remaja di Indonesia.

⁹⁵ Wahyuni, R. (2022). "Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak." Jurnal Psikologi Pendidikan.

⁹⁶ Nurhayati, A. (2022). "Pengaruh Pola Asuh Terhadap Karakter Anak." Jurnal Pendidikan Karakter UNY.

⁹⁷ *Ibid*